

MODEL - MODEL PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

Sembodo Ardi Widodo ¹

Abstract

Arabic language has four skills: listening, reading, speaking, and writing (*istimâ'*, *qirâ'ah*, *kalâm*, and *kitâbah*). The aim of these skills is to master Arabic language as media of communication. In practice, to teach them needs a particular and appropriate method or strategy based on the unique of each skill. On the other word, the learning strategy of listening is different from that of speaking, reading, or writing. Thus, based on this frame of thinking, this article is intended to explain the procedure, method, or learning strategy of every skill in Arabic language.

Key word: *istimâ'*, *qirâ'ah*, *kalâm*, *kitâbah*, langkah pembelajaran

Pendahuluan

Dalam bahasa Arab ada empat kemahiran (*mahârât*), yaitu *al-istimâ'*, *al-kalâm*, *al-qirâ'ah*, dan *al-kitâbah*. Media yang dipakai dalam kemahiran *al-kalâm* dan *al-istimâ'* adalah suara (*al-shaut*); yang pertama melalui komunikasi langsung antara pembicara dan pendengar, dan yang kedua melalui pendengaran atas orang yang berbicara atau melalui media suara. Sedangkan kemahiran *al-qirâ'ah* dan *kitâbah* terkait dengan media huruf yang tertulis. Pembelajaran bahasa Arab kepada siswa tentunya terkait dengan empat kemahiran tersebut. ²

Sebelum guru memulai membelajarkan empat kemahiran tersebut, paling tidak ada tiga kompetensi yang harus dimi-

¹ Dr. Sembodo Ardi Widodo, M.Ag adalah dosen pada Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan dosen pada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

² Abdurahman bin Ibrahim al-Fauzani, dkk., *Durûs al-Daurât al-Tadribiyah li Mu'allim al-Lughah al-'Arabiyyah li ghairi al-Nâthiqîna bihâ: al-Jânib al-Nazhari*, (Riyadl: Muassasah al-Waqf al-Islâmi, 1426 H.), p. 26.

liki oleh guru bahasa Arab, yaitu kompetensi kebahasaan (*al-kifâyah al-lughawiyah*), kompetensi komunikasi (*al-kifâyah al-ittishâliyah*), dan kompetensi peradaban (*al-kifâyah al-tsaqâfiyah*). Yang dimaksud dengan kompetensi kebahasaan adalah penguasaan guru atas aturan-aturan suara (fonetik) bahasa Arab, mengetahui sistem pembentukan kata (morfologi), tata bahasa atau qawa'id (sintaksis), dan juga banyak menguasai kosakata-kosakata bahasa Arab dan cara penggunaannya dalam kalimat. Sedangkan yang dimaksud dengan kompetensi komunikasi adalah kemampuan guru dalam berbahasa Arab atau berkomunikasi kepada siswa dengan menggunakan bahasa Arab yang mudah dipahami oleh siswa, dan juga kemampuan guru dalam menyampaikan atau mengkomunikasikan empat kemahiran bahasa Arab tersebut kepada siswa dengan metode dan strategi pembelajaran yang komunikatif, mudah diterima oleh siswa, dan menyenangkan. Kemudian, kompetensi peradaban adalah kemampuan guru dalam memahami nilai-nilai budaya atau peradaban yang terkandung dalam bahasa Arab, karena bahasa Arab bagaimanapun juga mengandung muatan nilai-nilai budaya Arab, yang bisa berupa adat, kebiasaan, dan pemikiran-pemikiran orang Arab.³

Tinjauan Umum Tentang Metode

Kata metode dalam istilah pendidikan biasanya digunakan untuk menunjukkan sekumpulan kegiatan dan prosedur atau proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru yang tentunya sangat berpengaruh terhadap penguasaan murid atas ilmu, sikap, dan keterampilan tertentu. Bentuk dari kegiatan atau prosedur tersebut misalnya seperti, membaca, mendengarkan, berdiskusi, menelaah dan menganalisis, mengulang, menjelaskan, menggunakan papan tulis dan menggunakan media-media pembelajaran lainnya.⁴ Penerapan metode,

³ Lihat, *Ibid.*, p. 27.

⁴ Ahmad Husain al-Liqâni dan Barnas Ahmad Ridlwân, *Tadrîs al-Mawâd al-Ijtimâ'iyah*, (Kairo: Alam al-Kutub Abd al-Khâliq, 1979), p. 230.

kegiatan, atau prosedur-prosedur di atas bukan berarti bahwa guru harus terpaku pada satu kegiatan beserta prosedurnya, tetapi guru dituntut untuk kreatif dalam menerapkan berbagai kegiatan dan prosedur dalam membelajarkan materi tertentu. Dalam arti, bahwa guru dituntut menguasai berbagai metode (kegiatan, prosedur, langkah-langkah pembelajaran) dan dapat menerapkannya dengan baik.

Metode dalam pengertiannya yang lebih luas adalah cara, jalan, atau langkah yang digunakan oleh seseorang untuk mewujudkan tujuan dari perbuatannya, seperti metode yang digunakan pekerja pabrik dalam proses produksinya, cara kerja petani dalam bercocok tanam, cara kerja pedagang dalam bisnisnya, dan cara kerja orang dalam berbagai kegiatannya.

Pengertian metode secara luas seperti ini juga ditegaskan oleh Shaleh Abd al-'Aziz, yaitu bahwa metode dalam pengertiannya yang luas adalah langkah-langkah yang digunakan dalam mengerjakan atau melakukan sesuatu perbuatan. Misalnya, bagi seorang mekanis ada metode tertentu yang digunakan untuk memperbaiki mobil, bagi tukang pangkas rambut ada langkah-langkah tertentu untuk memangkas rambut dengan baik, bagi petani ada cara-cara tertentu yang digunakan untuk menyuburkan tanaman dan melipatgandakan hasil panennya, dan bagi seorang penulis juga ada langkah dan cara-cara tertentu yang digunakan untuk menulis naskah yang baik. Sedangkan dalam arti yang sederhana, metode dapat dipahami sebagai langkah-langkah dalam mengerjakan sesuatu.⁵

Sedangkan dalam dunia pendidikan, menurut Muhammad Ali al-Samân, metode adalah jalan atau cara kerja yang digunakan oleh guru untuk mencapai tujuan dari pembelajarannya dengan penggunaan waktu dan tenaga yang relatif hemat, baik bagi guru maupun bagi murid.⁶ Oleh karenanya,

⁵ Shaleh Abd al-'Aziz, *al-Tarbiyah al-Hadîtsah*, (Kairo: Dâr al-Ma'ârif, 1969), p. 196.

⁶ Muhammad Ali al-Samân, *al-Taujîh fî Tadrîs al-Lughah al-'Arabiyah*, (Kairo: Dâr al-Ma'ârif, t.t.), p. 89.

metode dikatakan baik jika guru berhasil menerapkan metode tersebut untuk mengantarkan murid memahami, menguasai ilmu dan sikap, serta dapat menguasai keterampilan tertentu dengan cara yang relatif mudah dan hemat secara waktu dan biaya. Atau suatu metode itu dikatakan sukses jika dapat mengantarkan pada tujuan yang diharapkan dengan penggunaan waktu dan tenaga yang relatif hemat, baik bagi guru maupun bagi murid; di samping juga dapat membangkitkan minat murid, menumbuhkan perhatian dan mendorongnya kepada aktivitas yang positif, yaitu yang dapat membuatnya kreatif dalam belajar dan berpikir secara bebas, produktif, dan kreatif-inovatif.⁷

Bagi Sayyid Ali al-Syata, metode itu perlu terus dikembangkan, dalam arti tidak hanya terpaku pada satu metode saja, baik dalam metode pembelajaran maupun dalam metode penelitian ilmiah. Suatu objek penelitian atau materi yang akan diajarkan kepada murid perlu didekati dari berbagai metode. Begitu juga perlu adanya teori-teori ilmiah yang digunakan untuk menganalisis kehandalan dan kelemahan metode-metode tersebut.⁸ Hal ini perlu dilakukan dengan pertimbangan bahwa metode itu tidak lahir dengan sendirinya, tetapi ia lahir dari kerangka pemikiran filosofis tertentu, atau lahir dari teori-teori dari berbagai disiplin ilmu, seperti filsafat, psikologi, sosiologi, dan antropologi.

Metode Pembelajaran Empat Kemahiran Bahasa Arab

1. Metode Pembelajaran al-Istimâ' (Mahârat Fahmu al-Masmû')

Agar siswa sampai pada kemampuan *istimâ'* yang memadai, perlu diperhatikan terlebih dahulu langkah-langkah berikut ini:

⁷ Lihat, Ibrahim Muhammad Atho', *Thuruq Tadrîs al-Lughah al-'Arabiyah wa al-Tarbiyah al-Dîniyah*, Juz 1, (Kairo: Maktabah al-Nahdlah al-Mishriyah), p. 20.

⁸ Sayyid Ali al-Syata, *al-Buhûts al-Tarbawiyah wa al-Manhaj al-'Ilmi*, (Mesir: Markaz al-Iskandariyah li al-Kitâb, t.t.), p. 126.

1. Siapkan siswa untuk pelajaran *istimâ'*, jelaskan hal-hal atau materi-materi yang akan didengarkan dan kompetensi apa yang harus dikuasainya.
2. Sampaikan materi dengan metode yang sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai, seperti dengan cara yang pelan dalam membacakan teks yang akan didengarkan.
3. Diskusikan kepada siswa materi-materi yang telah didengarkan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan, atau siswa disuruh berdiskusi dengan siswa lainnya tentang materi yang baru saja didengarkan, kemudian guru memberikan pertanyaan-pertanyaan untuk mengetahui pemahaman siswa.⁹

Untuk siswa-siswa yang belum bisa membaca dan menulis secara baik atau kemampuan *istimâ'*-nya masih rendah, perlu dilatih secara intensif; mungkin bisa menggunakan bantuan gambar, peta, atau media lainnya. Guru bisa menampakan gambar di depan siswa, berbicara dengan bahasa Arab menjelaskan gambar tersebut kemudian mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan gambar.

Ada dua macam *al-istimâ'*: *al-istimâ' al-mukatstsaf* dan *al-istimâ' al-muwassa'*. *Al-Istimâ' al-Mukatstsaf* dimaksudkan untuk melatih pendengaran siswa atas sebagian unsur-unsur bahasa Arab. Demikian juga model *istimâ'* ini ditujukan untuk peningkatan kemampuan pencerapan kandungan makna teks yang didengar secara langsung. Model *istimâ'* ini harus berjalan atas bimbingan guru secara langsung.

Sementara itu, *al-istimâ' al-muwassa'* ditujukan untuk mengulang pendengaran atas materi yang sudah disampaikan kepada siswa, tetapi sekarang disampaikan kembali dalam bentuk yang baru. Misalnya dengan merubah struktur kalimatnya, atau merubah kata kerjanya, merubah pelaku, atau merubah tempat atau lokasi-lokasinya.

Kita memahami bahwa teks yang didengarkan (*al-nash al-masmû'*) lebih sulit dari pada teks yang dibaca atau tertulis

⁹ Abdurahman bin Ibrahim al-Fauzani, dkk., *Durûs al-Daurât...*, p. 31.

(*al-nash al-maqrû' au al-maktûb*). Oleh karena itu, guru tidak perlu meminta jawaban yang komplit dari siswa atas pertanyaan yang dilontarkan, karena siswa sering ragu-ragu dalam memahami teks yang didengarkannya, akan tetapi guru bisa membantunya dengan memberikan isyarat-isyarat yang mengarahkan pada jawaban yang komplit, tetapi sekali lagi hanya mengarahkan jawaban, bukan memberikan jawabannya yang komplit.

Dalam *al-istimâ'* ada beberapa hal atau materi yang bisa dikembangkan, di antaranya adalah:

1. Memperkenalkan suara atau bunyi dari huru-huruf bahasa Arab.
2. Memberitahukan harakat-harakat yang panjang dan yang pendek, dan menunjukkan perbedaan-perbedaannya.
3. Membedakan antara bunyi-bunyi huruf yang berdekatan.
4. Menunjukkan hubungan antara bunyi dan simbol-simbol tulisannya.
5. Menunjukkan sisi-sisi persamaan dan perbedaan antara bunyi-bunyi huruf dalam bahasa Arab dan bahasa Indonesia.
6. Menyampaikan pikiran-pikiran pokok dalam teks yang didengarkan.
7. Membedakan antara pikiran pokok dan pikiran pikiran yang tidak pokok (pelengkap).
8. Memahami apa yang disampaikan dalam pembicaraan bahasa Arab.
9. Memperkenalkan bentuk-bentuk tasydid dan tanwin.
10. Membedakan antara fakta atau realita dan pemikiran atau pendapat dalam suatu percakapan.
11. Menunjukkan sisi-sisi persamaan dan perbedaan pendapat, dll.

Untuk lebih jelasnya, langkah-langkah pembelajaran *al-istimâ'* (jika materinya diambil dari buku teks Arab) dapat diringkas sebagai berikut:

1. Memberi salam kepada siswa.
2. Menyiapkan papan tulis: menulis tanggal, judul materi, dan nama pelajaran.

3. Pre-test: mengetes pekerjaan rumah (jika ada), dan mengetes materi pelajaran sebelumnya.
4. Pendahuluan pelajaran: berdiskusi dengan siswa dalam bentuk percakapan persahabatan, dengan cara tanya-jawab untuk sampai kepada judul materi baru.
5. Memberikan kosakata baru: pilih kosakata-kosakata baru yang diperkirakan siswa belum mengetahui artinya, dan tuliskan di papan tulis. Kemudian diskusikan maknanya dengan siswa.
6. Sebelum memulai pelajaran, mintalah kepada para siswa untuk menutup buku pelajaran bahasa Arab agar mereka konsentrasi dalam mendengarkan.
7. Guru membaca teks dengan bacaan yang jelas, tidak terlalu cepat dan juga tidak terlalu lambat.
8. Siswa mendengarkan dan sekaligus memahami teks yang dibacakan oleh guru. Jika siswa masih ragu-ragu, teks bisa dibacakan sekali lagi.
9. Ajukan beberapa pertanyaan, atau siswa disuruh berdiskusi dengan siswa lainnya terlebih dahulu, kemudian ajukan pertanyaan-pertanyaan.
10. Jika dirasa sudah cukup memahami, siswa disuruh membuka buku dan membacanya, kemudian disuruh mencocokkan jawaban-jawabannya pada waktu mendengarkan dengan pertanyaan-pertanyaan yang tertera dalam tulisan (buku).¹⁰

2. Metode Pembelajaran al-Kalâm

Sebelum menelaah langkah-langkah dalam membelajarkan al-kalâm, perlu dijelaskan terlebih dahulu materi-materi yang bisa dikembangkan oleh guru, di antaranya adalah:

1. Mengucapkan bunyi-bunyi huruf Arab dengan ucapan yang benar.

¹⁰ Lihat, *Ibid.*, p. 32-33.

2. Pembedaan ucapan secara jelas antara huruf-huruf yang mirip bunyinya, seperti dza, za', zha', dla' [ظ، ز، ذ، ض]
3. Pembedaan pengucapan antara harakat panjang dan harakat pendek.
4. Mengekspresikan pemikiran dengan penggunaan tata bahasa yang benar.
5. Memilih ta'birat yang sesuai untuk kondisi yang berbeda-beda.
6. Menggunakan ta'bir/ibarat (susunan kalimat) yang bagus dan indah dalam nuansa budaya Arab (bukan ibarat/ta'bir Jawa atau Indonesia, misalnya).
7. Menggunakan aturan-aturan struktur kalimat bahasa Arab yang benar ketika berbicara.
8. Mengekspresikan berbagai kekayaan lafazh atau kata-kata bahasa Arab, dan dapat memilih dan meletakkannya dalam kalimat yang bagus dan benar.
9. Mengatur pemikiran secara sistematis sehingga pendengar dapat memahaminya dengan mudah.
10. Mengekspresikan pemikiran dengan kadar yang sesuai, tidak terlalu panjang sehingga membosankan, atau terlalu pendek sehingga kurang bermakna.
11. Berbicara secara berkesinambungan, tidak terputus-putus.
12. Berhenti berbicara pada penggalan-penggalan yang sesuai.
13. Memusatkan pembicaraan pada makna, bukan pada bentuk bahasanya.
14. Menceritakan informasi kepribadian diri dengan cara yang menarik.
15. Menyampaikan khutbah atau pidato yang singkat tetapi mencakup semua unsur yang penting.

Langkah-langkah Pembelajaran *al-Kalâm*

Ada beberapa langkah yang perlu dilakukan dalam membelajarkan kemahiran *al-kalâm*, yaitu:

1. Memberi salam kepada siswa.

2. Menyiapkan papan tulis: menulis tanggal, judul materi, dan nama pelajaran.
3. Pre-test: mengetes pekerjaan rumah (jika ada), dan mengetes materi pelajaran sebelumnya.
4. Pendahuluan pelajaran: berdiskusi dengan siswa dalam bentuk percakapan persahabatan, dengan cara tanya-jawab untuk sampai kepada judul materi.
5. Memberikan kosakata baru: pilih kosakata-kosakata baru yang diperkirakan siswa belum mengetahui artinya, dan tuliskan di papan tulis. Kemudian diskusikan maknanya dengan siswa.
6. Mendengarkan dan buku tertutup: siswa diminta menutup buku dan bersiap-siap mendengarkan percakapan.
7. Mendengarkan dan buku terbuka: siswa diminta membuka buku sambil mendengarkan percakapan.
8. Mendengarkan dan mengulangi: siswa diminta menutup buku, ulangi percakapan (setelah guru membacanya) secara bersama-sama. Kemudian siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok, dan setiap kelompok diminta mempraktekkan bagian tertentu dari percakapan, kemudian pilih dua siswa untuk mempraktekkan percakapan tersebut.
9. Siswa diminta membaca percakapan yang ada dalam buku; secara bersama-sama, berkelompok, atau berdua.¹¹

3. Metode Pembelajaran *al-Qirâ'ah*

Ada dua macam *al-Qirâ'ah*: *al-Qirâ'ah al-Mukatstsafah* dan *al-Qirâ'ah al-Muwassa'ah*. *Al-Qirâ'ah al-Mukatstsafah* dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami teks yang dibaca secara mendetail dan untuk mengembangkan kemampuan membaca secara jelas, mampu mengucapkan huruf dan kata-kata dengan baik, cepat, dan dapat memahami arti kata, kalimat, atau ta'bir dengan baik. Sedangkan *al-Qirâ'ah al-Muwassa'ah* disandarkan pada pembacaan teks-teks yang pan-

¹¹ Lihat, *Ibid.*, p. 35-37.

jang; siswa menelaah teks atau bacaan tersebut di luar kelas berdasarkan saran gurunya, kemudian mendiskusikan pokok-pokok pikirannya di dalam kelas untuk memperdalam pemahaman. Pada prinsipnya, *al-Qirâ'ah al-Muwassa'ah*, inisiatifnya datang dari siswa, dalam arti siswa diberi kebebasan untuk memilih buku atau teks-teks Arab yang dia sukai dan menarik perhatiannya.

Materi-materi yang bisa dikembangkan dalam *mahârat al-qirâ'ah* di antaranya adalah:

1. Membaca teks dari kanan ke kiri dalam bentuk yang mudah.
2. Mengaitkan ujaran bunyi dengan simbol-simbol tulisan.
3. Memperkenalkan kosakata-kosakata baru yang semakna (sinonim).
4. Mengetahui kosakata-kosakata baru yang mungkin belum dikenal sebelumnya.
5. Menganalisis teks yang dibaca per bagian atau alinea, dan memahami hubungan antar bagian atau alinea tersebut.
6. Mengarahkan pemikiran-pemikiran yang terkandung dalam teks dan menjaganya agar selalu teringat dalam benaknya ketika sedang membaca.
7. Menyimpulkan makna umum dari teks yang dibaca.
8. Membedakan antara pikiran-pikiran pokok dan pikiran-pikiran pelengkap dalam teks.
9. Memahami perubahan-perubahan arti yang mungkin terjadi karena adanya perubahan-perubahan struktur kalimat.
10. Membedakan antara pemikiran (ide) dan fakta.
11. Menggolongkan dan menyusun fakta, serta membentuk ide-ide atau pemikiran.
12. Membaca dengan kecepatan yang sesuai dengan penerapan pemahaman teks yang dibaca.
13. Menyimpulkan pemikiran-pemikiran yang terkandung dalam teks.
14. Menggunakan kamus untuk memudahkan pencarian arti kata.
15. Memanfaatkan pengantar, daftar isi, indeks, tabel, gambar, dan peta konsep yang terdapat dalam buku teks.

Langkah-langkah Pembelajaran al-Qirâ'ah al-Mukatstsafah

Dalam membelajarkan kemahiran *al-Qirâ'ah al-Mukatstsafah* perlu diperhatikan langkah-langkah berikut ini.

1. Memberi salam kepada siswa.
2. Menyiapkan papan tulis: menulis tanggal, judul materi, dan nama pelajaran.
3. Pre-test: mengetes pekerjaan rumah (jika ada), dan mengetes materi pelajaran sebelumnya.
4. Pendahuluan pelajaran: berdiskusi dengan siswa dalam bentuk percakapan persahabatan, dengan cara tanya-jawab untuk sampai kepada judul materi.
5. Memberikan kosakata baru: pilih kosakata-kosakata baru yang diperkirakan siswa belum mengetahui artinya, dan tuliskan di papan tulis. Kemudian diskusikan maknanya dengan siswa.
6. Membaca tanpa suara: siswa disuruh membaca teks tanpa suara untuk pencerapan dan pemahaman.
7. Adakan latihan-latihan pencerapan dan pemahaman kosakata, kata, dan kalimat.
8. Membaca dengan jelas: tunjuk salah satu siswa untuk membaca bagian-bagian teks dengan suara keras (jelas dan dapat didengar oleh seluruh siswa).
9. Menjawab soal-soal yang ada dalam buku teks.
10. Beri siswa pekerjaan rumah.¹²

Langkah-langkah Pembelajaran al-Qirâ'ah al-Muwassa'ah

Sementara itu, dalam *al-Qirâ'ah al-Muwassa'ah* perlu diperhatikan langkah-langkah pembelajarannya, yaitu sebagai berikut:

1. Beri siswa pemikiran umum tentang judul teks yang mungkin menyenangkan siswa untuk membacanya.
2. Suruh siswa agar membacanya di rumah; anjurkan siswa memanfaatkan kamus jika mendapatkan kesulitan arti.

¹² Lihat, *Ibid.*, p. 38-40.

3. Dalam pelajaran *qirâ'ah* berikutnya, tanyakan kepada siswa apakah ada kesulitan-kesulitan dalam memahami teks.
4. Minta kepada siswa untuk menjelaskan pemahamannya atas teks, termasuk juga kosakata-kosakata baru di dalam kelas.
5. Suruh siswa membuat ringkasan.
6. Pilih sebagian siswa untuk membaca alinea-alinea secara jelas; setiap siswa membaca satu alinea, dan demikian seterusnya.¹³

4. Metode Pembelajaran *al-Kitâbah*

Untuk pembelajaran *mahârat al-kitâbah*, materi-materi yang bisa dikembangkan antara lain

1. Menulis huruf, kata, atau kalimat yang ada di papan tulis.
2. Cara menulis huruf-huruf hija'iyah dalam bentuk-bentuknya yang bermacam-macam; di awal, tengah, dan di akhir kata.
3. Membiasakan menulis dari kanan ke kiri hingga lancar.
4. Menulis dengan huruf-huruf yang bisa disambung dan huruf-huruf yang tidak bisa disambung.
5. Melatih menulis rapi, jelas, dan indah.
6. Mengenalkan kaidah-kaidah imla'
7. Mempelajari macam-macam khat.
8. Memperhatikan penulisan seperti mad, tanwin, ta' marbuthah, dll.
9. Menyimpulkan teks yang dibaca dengan tulisan yang benar.
10. Menyimpulkan teks yang dibaca dengan tulisan yang benar.
11. Menyimpulkan teks yang dibaca dengan tulisan yang benar.
12. Menulis ide atau pemikiran dengan menggunakan kata dan susunan kalimat yang benar.

¹³ *Ibid.*, p. 40.

13. Menuangkan tulisan mengenai pemandangan alam, kehidupan sehari-hari, dll.
14. Mengarang bebas.
15. Menulis cepat dengan benar.
16. Menulis surat, lamaran kerja, mengisi formulir, dll.

Langkah-langkah Pembelajaran al-Kitâbah

Dalam membelajarkan kemahiran *al-Kitâbah* ada beberapa langkah yang perlu dilakukan, yaitu:

1. Memberi salam kepada siswa.
2. Menyiapkan papan tulis: menulis tanggal, judul materi, dan nama pelajaran.
3. Pre-test: mengetes pekerjaan rumah (jika ada), dan mengetes materi pelajaran sebelumnya.
4. Pendahuluan pelajaran: berdiskusi dengan siswa dalam bentuk percakapan persahabatan, dengan cara tanya-jawab untuk sampai kepada judul materi.
5. Memberikan kosakata baru: pilih kosakata-kosakata baru yang diperkirakan siswa belum mengetahui artinya, dan tuliskan di papan tulis. Kemudian diskusikan maknanya dengan siswa.
6. Membaca teks yang akan ditulis dengan suara yang jelas.
7. Menjelaskan makna teks.
8. Menulis teks di papan tulis.
9. Menyuruh siswa untuk menyalin atau menulis teks tersebut pada buku tulisnya.
10. Memeriksa tulisan siswa dengan mengadakan perbaikan atas kesalahan-kesalahan yang ada.
11. Beri siswa pekerjaan rumah.¹⁴

¹⁴ Lihat, *Ibid.*, p. 41-42. Untuk pembahasan yang lebih rinci lagi tentang pembelajaran empat kemahiran dalam bahasa Arab ini bisa dibaca, Ahmad Fuad Effendi, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, (Malang: Penerbit MI Sykat, 2005), khususnya, p. 102-147. Dan untuk contoh-contoh aplikasinya secara rinci dengan berbagai materinya bisa dibaca, Abdurahman bin Ibrahim al-Fauzani, dkk., *al-'Arabiyah baina Yadaik*, (Riyadl: Muassasah al-Waqf al-Islâmi, 2002.).

Penutup

Model-model pembelajaran bahasa Arab di atas pada prinsipnya adalah suatu tawaran yang bisa dikembangkan lebih lanjut, atau bisa diajukan model yang baru sama sekali. Model-model yang ditawarkan ini, tentunya masih mengandung pertanyaan, karena dalam kurikulum 2004, pelajaran bahasa Arab didesain dengan menggunakan nadzariyah wiḥdah; semua kemahiran bahasa Arab dipadukan menjadi satu. Oleh karena itu, perlu dicatat bahwa model-model pembelajaran empat kemahiran bahasa Arab di atas itu adalah pola umumnya. Guru dalam mengajar bisa menyesuaikan atau menekankan pada salah satu kemahiran untuk jam pertemuan tertentu, dan menekankan pada kemahiran lainnya untuk jam pertemuan yang lain, dan demikian seterusnya.

Daftar Pustaka

- Atho', Ibrahim Muhammad, *Thuruq Tadrîs al-Lughah al-'Arabiyah wa al-Tarbiyah al-Dîniyah*, Juz 1, Kairo: Maktabah al-Nahdlah al-Mishriyah, 1996.
- Al-'Aziz, Shaleh Abd., *al-Tarbiyah al-Hadîtsah*, Kairo: Dâr al-Ma'ârif, 1969.
- Effendi, Ahmad Fuad, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, Malang: Penerbit Misykat, 2005.
- Al-Fauzani, Abdurahman bin Ibrahim, dkk., *Durûs al-Daurât al-Tadrîbiyah li Mu'allim al-Lughah al-'Arabiyah li ghairi al-Nâthiqîna bihâ: al-Jânib al-Nazhari*, Riyadl: Muassasah al-Waqf al-Islâmi, 1426H.
- , *al-'Arabiyah baina Yadaik*, Riyadl: Muassasah al-Waqf al-Islâmi, 2002.
- Al-Liqani, Ahmad Husain, dan Barnas Ahmad Ridlwân, *Tadrîs al-Mawâd al-Ijtimâ'iyah*, Kairo: Alam al-Kutub Abd al-Khâliq, 1979.
- Al-Saman, Muhammad Ali, *al-Taujîh fi Tadrîs al-Lughah al-'Arabiyah*, Kairo: Dâr al-Ma'ârif, t.t.
- Al-Syata, Sayyid Ali, *al-Buhûts al-Tarbawiyah wa al-Manhaj al-'Ilmi*, Mesir: Markaz al-Iskandariyah li al-Kitâb, t.t.